BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil penelitian terkait pengelolaan kelas yang dilakukan guru di kelas VII Reguler SMP Islam Al Azhaar Tulungagung berdasarkan dengan teori-teori para ahli. Terdapat 3 bahasan pokok yang akan peneliti ungkapakan, yakni terkait kegiatan pengelolaan kelas, faktor penghambat pengelolaan kelas, dan prosedur pengelolaan kelas. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Kegiatan Pengelolaan Kelas

Kegiatan pengelolaan kelas yang dilaksanakan di kelas reguler mencakup 3 indikator yaitu: menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur tempat duduk siswa, dan mengelola interaksi saat pembelajaran.[81]

1. Menciptakan iklim belajar yang tepat

Dalam menciptakan iklim belajar, baik kelas reguler putra maupun putri guru sudah menerapkan kontrak belajar untuk menentukan peraturan di dalam kelas sekaligus dengan sanksinya apabila melanggar. Sehingga yang membuat peraturan maupun sanksi adalah siswanya sendiri. Siswa mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dalam penataan kelas sebagai konsekuensi logis motivasi belajar siswa.[82] Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak semena-mena di dalam kelas, karena peraturan telah disepakati siswa secara bersama-sama.

[81] Novan Ardy, *Man ajemen Kelas: Teori dan*....., hal.65

[82] Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 238

Dengan begitu juga, siwa akan merasa bertanggungjawab dengan apa yang sudah disepakati.

Rasa bertanggungjawab tersebut yang akan membuat siswa disiplin dan tertib. Karena jika terjadi pelanggaran, terdapat konsekuensi yang akan ditanggung oleh siswa sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh para ahli dari Stanford University dan Sidney University yang mengidentifikasi 22 jenis keterampilan dalam mengajar yang salah satu poinnya tertulis "*classroom management and dicipline*" yang berarti pengelolaan kelas dan disiplin.[83]

Guru kelas putra dan putri juga menerapkan beberapa metode maupun model pembelajaran supaya proses pembelajaran di kelas terasa lebih menyenangkan. Guru juga memiliki cara masing-masing untuk mengatasi kebosanan siswa. Seperti di kelas putri guru akan memindahkan siswa tersebut bersama teman sebaya yang ia cocoki, sementara di kelas putra guru akan memberikan game. Karena guru yang profesional adalah guru yang dapat membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diberikan guru.[84]

Sikap perhatian guru kepada siswa juga tercermin dari pengaturan pengajaran guru, baik untuk siswa normal (reguler) maupun disabilitas. Karena kelas ini adalah kelas yang dihuni oleh kedua jenis anak tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru menerapkan strategi baru agar pembelajaran dari kedua jenis siswa ini bisa berjalan dengan baik. Guru mengajar secara bergantian dan tidak pilih kasih. Namun karena yang mayoritas adalah anak reguler, guru akan tetap mengutamakan kelas reguler terlebih dahulu.

---

[83] Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: PT Rajafindo Persada, 2016), hal. 69

[84] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 29

Guru akan membuatkan soal terkait materi yang sudah dipelajari siswa disabilitas dan memberikannya agar dikerjakan. Selama siswa disabilitas mengerjakan, guru akan mengajar siswa reguler secara kolektif, untuk latihan guru akan memberi soal untuk siswa reguler. Setelah siswa reguler terkondisikan, guru akan menjelaskan pelajaran kepada anak disabilitas. Cara tersebut dilakukan guru untuk mengantisipasi kegaduhan di dalam kelas. Sebagaimana yang diungkapkan Miftahul Huda dalam bukunya Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran yakni pembelajaran bisa terjadi jika guru menghargai perbedaan gaya belajar siswa dan berusaha mendesain pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan yang beragam itu.[85]

2. Mengatur tempat duduk siswa

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek penelitian dan observasi, peneliti dapat mengetahui bahwa guru kelas putri pernah melakukan variasi tempat duduk siswa. Seperti membuat *letter* u, bersap ke depan, atau yang lainnya. Gaya huruf U ini dinilai lebih efektif ketika guru ingin agar para siswanya berbicara satu sama lain atau bercakap-cakap dengan gurunya.[86] Pemindahan tersebut dilakukan sesuai urut absen, melalui hitungan matematika, dan lain-lain. Sedangkan variasi yang dilakukan guru di kelas putra adalah memindahkan siswa yang ramai yang dilakukan sesuai kebutuhan.

Selain itu, anak disabilitas kelas putra diletakkan di depan sendiri dekat dengan bangku guru supaya guru mudah untuk memantau pembelajarannya. Namun untuk anak putra yang disabilitas guru meletakkannya di depan juga dekat

[85] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran,* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 70

[86] Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran....,* hal. 114

dengan bangku guru. Namun, ternyata anak tersebut sering tidak masuk kelas sehingga ketika masuk kelas ia akan memilih tempat duduk yang ia sukai.

3. Mengelola interaksi saat pembelajaran

Untuk mengelola interaksi saat pembelajaran, ada beberapa cara yang dilakukan guru baik kelas putra maupun putri. Misalnya melalui tanya jawab atau membuat pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berbicara. Hal tersebut tidak lain adalah untuk menciptakan komunikasi yang aktif antara guru dengan siswa. Komunikasi tersebut merupakan keahlian guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan sehingga isi pembealajaran dapat dipahami oleh siswa.[87]

Guru juga memberika *reward* kepada siswa yang memberikan umpan bailk terhadap pertanyaan guru, baik berupa pujian maupun nilai. Guru juga memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum paham baik siswa reguler maupun disabilitas. Praktik reward tersebut digunakan sebagai cara untuk membangun kesadaran dan hubungan sebab akibat yang memotivasi siswa untuk berprestasi dan berperilaku sesuai standar yang ditetapkan.[88] Sehingga pembelajaran diharapkan dapat memberikan respon positif dari siswa sehingga terjadinga komunikasi yang aktif.

Guru kelas putri lebih sering memberi *reward* berupa nilai. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi nilai siswa yang rendah sehingga bisa menjadi nilai tambahan. Sedangkan guru kelas putra sering memberi pujian dan jarang

---

[87] Tatta Herawati Daulae, "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif" dalam *Forum Pedagogik*, Vol.6, No. 2, 2014, hal, 141

[88] Junita W. Arfani dan Sugiyono, "Manajemen Kelas yang Efektif: Penelitian di Tiga Sekolah Menengah Atas" dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol.2, No. 1, 2014, hal. 49

memberi nilai. Pujian tersebut dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif lagi di dalam kelas.

Di dalam kelas siswa disabilitas juga bisa berinteraksi dengan siswa reguler lainnya. Guru memberikan kesempatan anak reguler untuk membantu menyelesaikan tugas jika anak disabilitas mengalami kesulitan. Anak tersebut merasa bersatu dengan teman sekelasnya yang menyebabkan timbulnya sikap solidaritas yang tinggi antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.[89] Sehingga di dalam kelas tidak ada istilah membeda-bedakan latar belakang siswa karena semua adalah teman. Dengan begitu akan timbul kerukunan dan kepedulian yang tinggi antar siswa.

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu melakukan berbagai penanganan pada masalah di dalam kelas karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.[90] Dengan pengorganisasian yang baik akan memiliki efek kelas yang kondusif. Kelas yang kondusif menyebabkan mudah terserapnya materi pembelajaran. Dengan begitu diharapkan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

B. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas

Faktor penghambat pengelolaan kelas bisa berasal dari guru, siswa, keluarga siswa, bahkan fasilitas di kelas. Berikut akan dipaparkan oleh peneliti:

1. Kendala dari guru

Peneliti mendapatkan informasi bahwa guru di kelas putra dan putri ini juga sering melakukan variasi model pembelajaran yang akan disesuaikan dengan

[89] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal, 47

[90] Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural" dalam *Al-Murabbi:Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 1, 2017, hal. 74

materi yang akan dibahas. Guru senantiasa bersemangat di dalam kelas dan juga memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Kehangatan dan keantusiasan guru tersebut dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan merupakan salah satu prasarat kegiatan pembelajaran yang optimal.[91]

Guru kelas putri memiliki suara yang nyaring dan tegas. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Ketika menjelaskan guru memperhatikan siswa-siswanya dan menjalin komunikasi yang aktif. Jika tidak paham, siswa juga tidak segan untuk bertanya. Guru juga memberi tambahan point bagi siswa yang menjawab latihan soal dengan jawaban benar, sehingga siswa antusias untuk menjawab bahkan sampai rebutan.

Berbeda dengan siswa kelas putra yang sifatnya cenderung tidak patuh, sehingga guru tidak segan untuk melakukan suatu ancaman kepada siswa yang sering melanggar peraturan. Sebagaimana yang dijelaskan beliau bahwa jika tidak diancam siswa akan semena-mena dan tidak takut. Karena ancaman seperti melarang, menyindir atau bahkan memaksa merupakan suatu proses untuk mengontrol peserta didik.[92]

Siswa disabilitas di kelas ini juga sifatnya seenaknya sendiri, kadang mau mengikuti pelajaran dan kadang juga tidak. Kalaupun mau mengikuti pelajaran, anak itu akan berbicara dengan teman di sekitarnya karena ada yang meledeknya. Jika seperti ini guru kurang memberi perhatian yang lebih untuk siswanya baik yang normal maupun disabilitas sehingga dia tidak nyaman dengan pembelajaran

---

[91] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 97

[92] Abdul Ghofar, "Fleksibilitas Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan (Ekspektasi Efektivitas Keberhasilan Proses Pembelajaran" dalam *A'-Tarbawi Al- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.2, No. 1, 2017, hal.31

di dala kelas. Dengan adanya perhatian dari guru, mereka akan merasa akan merasa sangat nyaman dan hal tersebut akan menjadi faktor utama bagi anak untuk mau mengikuti kegiatan belajar.[93]

2. Kendala dari siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan siswa di kelas putri yang menghambat pengelolaan kelas adalah siswa tahidz yang sering telat masuk kelas pada jam pertama. Hal tersebut menjadi penyebab guru terlambat dalam mengondisikan kelas. Selain itu anak reguler yang berasal dari pondok akan mengantuk jika model pembelajaran guru tidak interaktif. Sementara itu ketika guru menjelaskan anak disabilitas hanya merespon pasif saja.

Berbeda dengan siswa di kelas putra, kegiatan yang menghambat pengelolaan kelas adalah siswa bermain maupun bercerita pada saat pembelajaran. Hal tersebut bisa menimbulkan kelas yang tidak kondusif dan siswa tidak konsentrasi dalam belajar. Padahal iklim yang kondusdif tersebut menyebabkan siswa dengan sukarela mematuhi tanpa ada paksaan dari pihak lain.[94] Sementara siswa disabilitas seenaknya sendiri keluar maupun masuk kelas. Jika masuk kelas, siswa reguler juga tidak segan untuk meledeknya ataupun mengajaknya bicara.

3. Kendala dari keluarga

Berdasarkan hasil wawancara, belum ada kepastian bahwa pelanggaran yang dialami siswa adalah murni karena faktor keluarga. Guru kelas putri menjelaskan bahwa terdapat terdapat 2 faktor yang memngaruhi yakni faktor intern (berasal dari dirinya) dan ekstern (berasal dari luar dirinya). Sehingga

---

[93] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), hal. 136

[94] Novan Ardy, *Manajemen Kelas*...., 190

faktor yang menyebabkan siswa sering melanggar peraturan tidak cuma berasal dari keluarga. Bisa jadi ada masalah di keluarga, terpengaruh teman, tidak suka pelajarannya, atau bahkan tidak suka dengan guru yang mengajar.

Tidak berbeda jauh dengan kelas putrai, guru kelas putra menjelaskan bahwa kita harus *positif thinking* terhadap keluarga siswa yang sudah mendidik anaknya dengan baik. Namun beliau juga menjelaskna bahwa kebanyakan apa yang dilakukan siswa di sekolah adalah cermin perilaku orang tuanya di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyadi bahwa tingkah laku anak di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya.[95]

4. Kendala dari fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang paling urgen untuk siswa. Berdasarkan penjelasan dari dua subjek penelitian dapat diketahui bahwa fasilitas berupa ruang sudah tercukupi, namun terkait media pembelajaran maupun alat peraga masih belum menyeluruh tersedia. Meski begitu itu bukanlah kendala utama dalam pengelolaan kelas, karena materi yang menggunakan alat peraga hanya sebagaian saja. Penggunaan alat peraga digunakan guru hanya jika dianggap perlu.[96] Disamping itu biasanya guru menggunakan media pembelajaran yang mudah dijangkau. Tinggal kreatifitas dan kemauan saja. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas putra. Sedangkan guru kelas putri menjelaskan bahwa fasilitas maupun media pembelajaran di sini sudah lengkap.

---

[95] Mulyadi, *Classroom Management*....., hal. 10

[96] Hasmiana Hasan, "Kendala yang Dihadapi Guru dalam Proses Belajar Mengajar Matematika di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar" dalam *Jurnal Personal Dasar*, Vol. 1, No. 4, 2015, hal. 46

C. Prosedur Pengelolaan Kelas

Prosedur pengelolaan kelas terdiri dari 2 yakni: tindakan pencegahan dan tindakan penyembuhan. Berikut akan dipaparkan:

1. Pencegahan

Untuk tindak pencegahan, masih ada kaitannya dengan kontrak belajar yang sudah disepakati dari awal. Dari situ dapat diketahui apa saja kewajiban siswa di dalam kelas beserta sanksi yang didapat siswa jika tidak mematuhi peraturan. Guru kelas putra maupun kelas putri juga melibatkan siswa dalam membuat kontrak belajar. Sehingga kesadaran siswa meningkat dan siswa menyadari mengenai hak dan kewajibannya selama di dalam kelas.[97]

Selain itu guru baik kelas putri maupun putra tidak membedakan perhatian antara siswa reguler maupun disabilitas. Semuanya diperhatikan guru, meski tidak bisa dikatakan benar-benar adil. Karena kedua tipe anak tersebut memiliki penangan yang berbeda dan tidak bisa disamakan. Disamping itu materi yang diajarkan guru juga berbeda.

2. Penyembuhan

Sebagai tindak penyembuhan, guru yang mencari tahu latar belakang suatu masalah dan sekaligus mencari alternatif penyelesaiannya.[98] Hal tersebut dilakukan oleh guru di kelas putra. Beliau menjelaskan bahwa guru adalah tugasnya mencari tahu latar belakang masalah pada siswanya. Dengan begitu guru bisa menganalisisnya dan bisa mencari solusi yang tepat untuk pemecahan masalahnya. Namun berbeda dengan guru di kelas putri yang menuturkan bahwa

---

[97] Ali Rohmad, *Kapita Selekta*..., hal. 57
[98] Mulyadi, *Classroom Management*....., hal. 26

di kelasnya tidak ada masalah, siswa putri bertanggungjawab dengan adanya kontrak belajar yang telah disepakati, sehingga beliau tidak pernah mencari tahu latar belakang suatu masalah beserta solusinya.